BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus khususnya disabilitas merupakan bagian dari populasi dengan kebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian dan perlakuan yang spesifik dalam hal pendidikan, sosial, dan emosional. Anak berkebutuhan khusus sendiri merujuk pada keterbatasan kemampuan motorik, penglihatan, pendengaran dan intelektual yang signifikan, yang memengaruhi adaptasi sosial serta kemampuan belajar anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks keluarga, orang tua memainkan peran utama dalam mendampingi, membimbing, dan menerima anak berkebutuhan khusus agar dapat berkembang secara optimal, meskipun dalam keterbatasan mereka. Namun, penerimaan orang tua terhadap kondisi ini sering kali menjadi tantangan besar karena melibatkan berbagai dinamika psikologis, sosial, ekonomi, dan budaya.

Di Indonesia termasuk di daerah Kepulauan Seribu, di mana nilai-nilai tradisional dan norma sosial masih memengaruhi cara pandang masyarakat, stigma terhadap anak berkebutuhan khusus masih sering ditemui. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada anak itu sendiri, tetapi juga pada orang tua yang sering kali harus menghadapi tekanan sosial, rasa malu, atau bahkan penolakan dari lingkungan. Di Kepulauan Seribu sendiri berdasarkan Survei SUPAS 2015 oleh BPS DKI Jakarta, Kepulauan Seribu tercatat memiliki 69 penyandang disabilitas (usia 10 tahun ke atas) di seluruh kabupaten administrasi tersebut. terdata di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pertanggal 16 maret 2025 menyebutkan terdapat 40 anak berkebutuhan khusus yang terbagi menjadi 36 ketunaan tunggal dan 4 ketunaan ganda. Di Kelurahan Pulang Panggang terdata ada 2 anak berkebutuhan khusus, fenomena ini juga cukup menonjol. Banyak orang tua di wilayah ini mengalami kesulitan untuk menerima kondisi anak berkebutuhan khusus, terutama karena kurangnya pemahaman tentang apa anak berkebutuhan khusus itu sendiri, keterbatasan akses terhadap layanan pendukung, serta tekanan ekonomi dan sosial yang mereka hadapi.

Proses penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus sering kali bersifat dinamis. Orang tua dapat mengalami berbagai fase, mulai dari penolakan, rasa bersalah, hingga akhirnya mencapai tahap penerimaan. Dalam fase-fase ini, sikap orang tua tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti pemahaman dan keyakinan mereka, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti dukungan sosial, budaya, dan kondisi lingkungan. Dalam banyak kasus, kurangnya akses terhadap informasi dan fasilitas pendukung membuat proses penerimaan menjadi lebih sulit, terutama di komunitas dengan sumber daya terbatas.

Kelurahan Pulau Panggang, sebagai salah satu wilayah di Kepulauan Seribu, menghadirkan konteks sosial dan budaya yang unik dalam memahami sikap orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Dengan kondisi geografis yang relatif terpencil dan fasilitas pelayanan kesehatan serta pendidikan yang terbatas, keluarga di wilayah ini menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan keluarga di wilayah perkotaan. Hal ini berpotensi memengaruhi cara orang tua menerima dan mendukung anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-hari.

Kurangnya penelitian yang mendalam mengenai sikap orang tua dalam menerima anak berkebutuhan khusus di daerah seperti Pulau Panggang menjadi alasan utama pentingnya penelitian ini. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola penerimaan serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang dapat mendukung keluarga dalam menjalani peran mereka secara optimal.

Penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung perkembangan anak. Orang tua yang mampu menerima kondisi anak dengan sikap positif cenderung lebih mudah memberikan dukungan yang dibutuhkan, baik dalam aspek pendidikan, kesehatan, maupun sosial. Sebaliknya, sikap negatif seperti penolakan, rasa malu, atau ketidakmampuan menerima kenyataan dapat berdampak buruk pada tumbuh kembang anak, seperti kurangnya rasa percaya diri atau kesulitan dalam bersosialisasi.

Selain itu, faktor budaya dan nilai-nilai sosial juga memainkan peran penting dalam proses penerimaan ini. Di beberapa komunitas, stigma terhadap anak berkebutuhan khusus masih cukup tinggi. Anak sering kali dianggap sebagai suatu hal yang tidak baik sehingga orang tua merasa malu atau enggan untuk terbuka mengenai kondisi anak mereka. Tekanan sosial ini dapat memperlambat proses penerimaan dan menghambat orang tua untuk memberikan dukungan yang optimal bagi anak mereka.

Kondisi-kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana sikap orang tua di Kelurahan Pulau Panggang dalam menerima anak berkebutuhan khusus? Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi proses tersebut, dan bagaimana komunitas serta lingkungan sekitar dapat mendukung atau menghambat penerimaan ini?

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menggali pengalaman orang tua secara mendalam. Dengan memahami sikap mereka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pengembangan program-program yang mendukung orang tua anak berkebutuhan khusus, baik melalui penyediaan informasi, konseling, maupun fasilitasi komunitas pendukung di Kelurahan Pulau Panggang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di kelurahan pulau panggang
2. Bagaimana sikap penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di kelurahan pulau panggang berdasarkan tingkat pendidikan
3. Bagaimana sikap penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus di kelurahan pulau panggang berdasarkan gender

C. Tujuan umum penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat pemahaman dan kesadaran orang tua dalam menerima anak berkebutuhan khusus, sekaligus menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi sikap penerimaan tersebut. Dengan mengeksplorasi aspek-aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman orang tua, membangun kesadaran yang lebih mendalam, serta mendorong terciptanya lingkungan keluarga dan masyarakat yang lebih inklusif, mendukung, dan ramah bagi anak berkebutuhan khusus dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh kegunaan baik secara teoritik maupun secara praktis.

1. Manfaat penelitian secara teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami sikap orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus khususnya disabilitas. Temuan penelitian ini memperkaya literatur tentang teori sikap, penerimaan, dan faktor-faktor yang memengaruhi hubungan orang tua dan anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat penelitian secara praktis

Hasil penelitian ini dapat membantu orang tua meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka dalam menerima anak berkebutuhan khusus khususnya disabilitas. Selain itu, penelitian ini juga memberikan masukan bagi masyarakat, pemerintah, dan pemangku kebijakan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, menyusun program pendukung, serta mengurangi stigma terhadap anak berkebutuhan khusus dan keluarganya.